

Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe

Siti Fatikhatun Nur*, Mohammad Kanzunnudin, Luthfa Nugraheni

Universitas Muria Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: 201834004@std.umk.ac.id

ABSTRACT

Folklore is one of the oral literature that is passed down by word of mouth in the community. In folklore there are many values contained in it, one of which is the value of local wisdom. In Jepara, there is one known folklore, namely Yuyu Gotho & Ulo Lempe. This study aims to analyze the value of local wisdom in the folklore of Yuyu Gotho & Ulo Lempe in Bangsri Jepara Village. These values can be used as guidelines in living life, so that life in society is more organized. The method used is descriptive qualitative method. The data used are stories from informants which are then transcribed. The data sources in this study were informants, including (1) caretakers, (2) community leaders, and (3) residents in Bangsri Village. The results showed that the folklore of Yuyu Gotho & Ulo Lempe in Bangsri Jepara Village has 11 values of local wisdom, namely (1) politeness, (2) social solidarity, (3) harmony & conflict resolution, (4) commitment, (5) thoughts positive, (6) hard work, (7) education, (8) health, (9) mutual cooperation, (10) preservation & cultural creativity, and (11) care for the environment.

Keywords: Yuyu Gotho & Ulo Lempe folklore; local wisdom value

ABSTRAK

Cerita rakyat merupakan salah satu sastra lisan yang diwariskan secara mulut ke mulut di masyarakat. Dalam cerita rakyat banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, salah satunya nilai kearifan lokal. Di Jepara, ada salah satu cerita rakyat yang dikenal yaitu Yuyu Gotho & Ulo Lempe. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe di Desa Bangsri Jepara. Nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan, agar kehidupan di masyarakat lebih tertata. Metode yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan yakni tuturan cerita dari informan yang kemudian ditranskripsikan. Sumber data dalam penelitian ini yakni informan, meliputi (1) juru kunci, (2) tokoh masyarakat, dan (3) penduduk di Desa Bangsri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe di Desa Bangsri Jepara memiliki 11 nilai kearifan lokal, yakni (1) kesopanan, (2) kesetiaan sosial, (3) kerukunan & penyelesaian konflik, (4) komitmen, (5) pikiran positif, (6) kerja keras, (7) pendidikan, (8) kesehatan, (9) gotong royong, (10) pelestarian & kreativitas budaya, dan (11) peduli lingkungan.

Kata Kunci: cerita rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe; nilai kearifan lokal

Article History:

Received 2022-08-16

Accepted 2022-10-23

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu wujud dari kebudayaan tradisional, karena cerita rakyat termasuk salah satu jenis dari sastra lisan. Sastra lisan dimaknai sebagai kesusastraan yang meliputi ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarluaskan melalui tuturan (Kanzunnudin, 2019). Cerita rakyat diwariskan secara mulut ke mulut. Hal tersebut sesuai pendapat (Nugraheni, 2019; Nugraheni et al, 2022) cerita rakyat pada dasarnya disebarluaskan secara lisan (dari mulut ke mulut), bersifat tradisional dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat merupakan salah satu genre sastra lisan. Sastra lisan mencakup ekspresi kesusastraan masyarakat yang disampaikan secara turun



temurun melalui lisan (Kanzunnudin, 2020). Subtansi dari cerita rakyat berisi ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan (Sukmana, 2018). Cerita rakyat juga menjadi konstruk kesadaran masa lampau dan alam pikiran masyarakat (Kanzunnudin, 2017; Nugraheni et al, 2022). Cerita rakyat berhubungan langsung dengan aspek-aspek kebudayaan, meliputi agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat (Kanzunnudin, 2015). Senada dengan pernyataan Soetarno, Yetti menyatakan cerita rakyat sangat berhubungan dengan identitas lokal, seperti keadaan, alam lingkungan, kebiasaan, atau tradisi pemilik cerita (Kanzunnudin, 2021). Cerita rakyat juga mengandung pesan atau nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Cerita rakyat menjadi budaya nontulis yang terdapat di kehidupan masyarakat dan mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan panutan (Hidayatullah et al, 2020). Nilai ini merupakan acuan manusia dalam berperilaku (Sukitman, 2016; Darmuki et al, 2021). Nilai menjadi rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan dalam abab 21 (Supena et al, 2021; Affandi et al, 2022). Nilai termasuk sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Ditinjau dari segi keistimewaan, nilai adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai sesuatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah nilai negatif atau tidak bernilai. Nilai merupakan konsep ukuran yang berkaitan dengan baik-buruk, indah-jelek, benar-salah, adil-alim (Kanzunnudin, 2019; Nugraheni et al, 2022).

Salah satu nilai yang banyak ditemukan dalam sebuah cerita rakyat adalah nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan suatu prinsip dan cara tertentu yang ditiru, dipahami, dan diimplementasikan oleh masyarakat dalam berinteraksi di lingkungannya. Prinsip dan cara tersebut adalah produk dari tradisi masyarakat yang tumbuh secara turun temurun (Chairul, 2019). Kearifan lokal berisi suatu aturan, norma dan nilai yang terbentuk atas kesepakatan kolektif (Lika et al, 2021) Baik aturan, norma, dan nilai tersebut dibuat dan disepakati secara kolektif oleh masyarakat. Kearifan lokal mampu mengatur tatanan kehidupan. Kearifan lokal dimaknai sebagai gagasan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, serta berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat (Mujiwanto et al, 2021; Hariyadi et al, 2021). Sibarani (2014) menyebutkan definisi kearifan lokal sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat.

Nilai kearifan lokal pada suatu cerita rakyat tentu menarik untuk dikaji. Telah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang melakukan kajian terhadap nilai kearifan lokal pada cerita rakyat, diantaranya Adriyanti et al. (2019) melakukan studi tentang nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat batu gajah di kabupaten kudus. Beni et al. (2022) dalam penelitiannya juga melakukan analisis terhadap nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat suku laut desa mengkait, kabupaten anambas, kepulauan riau. Selanjutnya penelitian dilakukan Kasmi (2019) yang mangkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam novel Tempat paling sunyi karya Arafat Nur. Moh Bagus et al. (2022) dalam penelitiannya juga melakukan kajian terhadap nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat seri bergambar ande-ande lumut. Rahmaniyar (2022) dalam penelitiannya juga melakukan kajian kearifan lokal dalam cerita rakyat kabupaten bangka sebagai bentuk nilai budaya dan pendidikan karakter.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan nilai kearifan lokal pada salah satu cerita rakyat yang berasal dari Jepara yakni cerita Yuyu Gotho & Ulo Lempe. Cerita ini mengisahkan tentang seorang gadis yang memiliki prinsip yang kuat dalam beragama. Segala rintangan dihadapi untuk memegang teguh ajaran agama. Suatu ketika, ada kalangan yang tidak sepaham dengan prinsip Dewi Wiji, selanjutnya dari ketidaksepahaman tersebut mengakibatkan pertarungan yang luar biasa. Dalam penelitian ini, cerita rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe dipilih sebagai objek penelitian yang dikaji dari nilai kearifan lokal. Hal ini

bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2008) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Instrumen dalam penelitian ini yakni peneliti. Adapun data penelitian berupa tuturan cerita dari informan yang kemudian ditranskripsikan. Sumber data penelitian yakni informan, meliputi (1) juru kunci, (2) tokoh masyarakat, dan (3) penduduk Bangsri. Narasumber yang dipilih yakni informan yang mengetahui alur cerita rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe. Lokasi penelitian berada di Desa Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara, serta desa-desa yang memiliki keterkaitan dengan cerita tersebut, seperti Desa Wedelan dan Banjaran di Kecamatan Bangsri dan Desa Jinggotan di Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi pustaka, observasi, wawancara (terstruktur dan tidak terstruktur) dengan teknik purposive sampling, perekaman, pencatatan, transkripsi, dan pemotretan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Selanjutnya tahap analisis data, data-data yang telah diperoleh, dipilih, dan dimasukkan ke dalam kategori nilai kearifan lokal yang meliputi kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan & penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, rasa syukur, disiplin, kerja keras, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian & kreativitas budaya, dan pengelolaan lingkungan alam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisi nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe di Desa Bangsri Jepara meliputi:

a. Kesopansantunan

Dalam cerita ini, nilai sopan santun ditunjukkan oleh Dewi Wiji pada saat ia menolak niat pamannya (Suro Gotho) yang ingin mempersuntingnya. Sebagai keponakan yang santun, ia memberikan alasan yang sangat bijak. Alasannya karena Suro Gotho adalah pamannya sendiri, adik dari ayahnya. Selain itu ditunjukkan saat ia menerima keputusan Ki Ageng Gede Bangsri untuk merelakannya kepada Suro Gotho. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Kutipan 1

“...Bahkan Suro Gotho ingin mempersunting Dewi Wiji. Mendengar kabar tersebut, Dewi Wiji pun menolak. Dalam ajaran agamanya mengharamkan seorang paman menikahi keponakannya sendiri. “Wong pak cilek kok arep ngempek aku, seneng aku (beliau kan pamanku sendiri kok malah suka sama aku, ingin menikahiku)” ucap Dewi Wiji”.

Kutipan 2

“Ki Ageng Gede Bangsri dengan berat hati menyerahkan Dewi Wiji kepada Suro Gotho. Namun dengan cara menenggelamkannya ke Laut di Donorojo. “Wes awakmu tak cemplungno neng segoro wae nduk, daripada tambah akeh korbane Pak likmu, iki perintahane Sunan Kudus (Sudah kamu harus ayah tenggelamkan laut saja nak, daripada tambah banyak korban dari pamanmu, ini perintah dari Sunan Kudus)”. Ucap Ki Ageng Gede Bangsri. Mendengar ucapan ayahnya, sebagai anak yang berbakti kepada orangtua, ia menuruti apa yang ayahnya katakan. Dewi Wiji pun menerima takdirnya”.

Sebagai anak yang berbakti dan hormat kepada orang tua, Dewi Wiji menuruti apa yang telah menjadi keputusan Sang ayah. Meskipun ia sudah berusaha memegang apa yang menjadi prinsipnya, namun jika ayahnya sudah mengambil keputusan, ia pun menggugurkan prinsipnya sendiri. Dengan demikian ada nilai kesopantsunan yang ingin dikirimkan kepada pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan & Izar (2022) yang menyatakan nilai kesopantsunan adalah nilai yang bersumber dari pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku yang diciptakan oleh keluarga. Nilai kesopantsunan diadakan oleh masyarakat itu sendiri dalam mengatur pergaulan sehingga setiap anggota masyarakat saling menghormati.

b. Kesetiakawanan Sosial

Dalam cerita ini, sikap setia kawan ditunjukkan oleh tokoh tukang *medel* saat memberikan tempat Dewi Wiji untuk bersembunyi, bahkan tukang *medel* sampai rela berkorban. Ia harus berhadapan dengan Suro Gotha dan tewas di tangan Suro Gotha. Selain itu, setelah Dewi Wiji melanjutkan pelariannya, ia juga ditolong oleh Kiai Banjar. Kiai Banjar bertarung melawan Suro Gotha demi melindungi Dewi Wiji. Kesaktian yang dimiliki oleh Suro Gotha rupanya tidak ada yang mampu menandingi. Nasib Kiai Banjar sama dengan tukang *medel*, ia tewas di tangan Suro Gotha. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Kutipan 3

"Saat di perjalanan Dewi Wiji sampai di sebuah daerah. Ia mencari pertolongan agar bisa sembunyi dari kejaran Suro Gotha, akhirnya ia bertemu dengan tukang medel/ menter (orang yang pekerjaannya mewarnai kain), Dewi Wiji meminta tolong kepada orang tersebut. Akhirnya ia bersembunyi di rumah tukang medel".

Kutipan 4

"Tak berselang lama, persembunyian Dewi Wiji diketahui oleh Suro Gotha, hingga akhirnya Tukang medel itu dibunuh oleh Suro Gotha".

Kutipan 5

"Mengetahui kematian Tukang medel tersebut, Dewi Wiji pun kembali berlari mencari tempat persembunyian selanjutnya. Hingga sampailah ia di sebuah daerah dan bertemu dengan Kiai Banjar. Kiai Banjar adalah seorang pemuka agama di daerah tersebut dan terkenal sakti. Dewi Wiji meminta perlindungan kepada Kiai Banjar".

Kutipan 6

"Tak lama Suro Gotha datang, dan terjadilah pertarungan antara Kiai Banjar dan Suro Gotha. Hingga Kiai Banjar kalah dan tewas".

Sebagaimana tukang *medel* dan Kiai Banjar, sikap setia kawan juga ditunjukkan oleh Ki Jenggot. Ia berusaha menyadarkan Suro Gotha bahwa tindakan yang ia ambil adalah hal yang salah. Ki Jenggot berharap keadaan akan menjadi lebih baik, damai dan tidak terjadi penyimpangan. Akan tetapi, usaha yang dilakukan Ki Jenggot tidak membawa hasil yang positif. Nasihat Ki Jenggot justru membuat Suro Gotha marah besar, hingga Suro Gotha tak segan untuk membunuhnya. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Kutipan 7

"Mengetahui Suro Gotha masih terus mengejarnya, Dewi Wiji pun terus berlari dan bertemu dengan Ki Jenggot. Ia meminta pertolongan kepada Ki Jenggot. Akhirnya Suro Gotha bertemu dengan Ki Jenggot. Ki Jenggot berusaha menasihati dan menyadarkan Suro Gotha bahwa gadis yang ingin ia nikahi adalah keponakannya sendiri".

Kutipan 8

"Mendengar nasihat dari Ki Jenggot, Suro Gotha marah dan terjadilah pertarungan di antara Suro Gotha dan Ki Jenggot. Di akhir pertarungan, Suro Gotha berhasil membunuh Ki Jenggot".

Pengorbanan yang dilakukan Tukang *Medel*, Kiai Banjar, dan Ki Jenggot merupakan bentuk kesetiakawanan sosial. Mereka suka rela menolong Dewi Wiji dari mulai memberikan tempat persembunyian, memberikan nasihat kepada Suro Gotho, bertarung melawan Suro Gotho dan bahkan rela meregang nyawa demi melindungi Dewi Wiji. Usaha-usaha tersebut semata-mata demi memecahkan masalah yang tengah dihadapi oleh Dewi Wiji.

c. Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

Dalam cerita ini cara penyelesaian konflik ditunjukkan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh Dewi Wiji tukang *medel*, Kiai Banjar, Ki Jenggot dan Ki Ageng Gede Bangsri saat membantu memecahkan permasalahan Dewi Wiji. Menurut Tarigan & Izar (2022) nilai kerukunan merupakan istilah yang dipenuhi oleh makna "baik" dan "damai". Beberapa nilai kerukunan antar umat beragama seperti saling percaya, gotong royong, saling menghargai, kekeluargaan, dan solidaritas. Makna nilai kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat.

Dewi Wiji menyelesaikan masalahnya dengan cara pergi meninggalkan wilayah Bangsri. Dengan membuat keputusan seperti itu ia mengira Suro Gotho tidak akan memaksa untuk menjadikannya istri. Akan tetapi, cara tersebut ternyata gagal, akhirnya ia dibantu oleh tukang *medel*. Tukang *medel* memecahkan masalah dengan cara menyembunyikan Dewi Wiji di rumahnya. Agar Suro Gotho tidak bisa menemukan Dewi Wiji. Akan tetapi, cara tersebut juga gagal.

Kemudian Dewi Wiji berlari dan bertemu dengan Kiai Banjar. Kiai Banjar membantu menyelesaikan masalah Dewi Wiji dengan cara bertarung melawan Suro Gotho. Akan tetapi pertarungan itu berujung dengan tewasnya Kiai Banjar. Kemudian Dewi Wiji ditolong oleh Ki Jenggot, Ki Jenggot lebih memilih menyelesaiannya dengan cara baik-baik, yakni dengan memberikan sebuah nasihat. Akan tetapi hal itu tidak diterima oleh Suro Gotho. Suro Gotho marah besar dan menyerang Ki Jenggot. Akhirnya terjadi pertarungan di antara keduanya, dan Ki Jenggot pun gugur.

Mengenai cara penyelesaian konflik, juga ditunjukkan oleh Ki Ageng Gede Bangsri. Usaha Ki Gede Ageng Bangsri yakni dengan cara musyawarah. Dalam memecahkan konflik yang terjadi, dan menghentikan kekacauan yang telah diperbuat oleh Suro Gotho. Ki Gede Ageng Bangsri meminta saran terbaik dari Sunan Kudus selaku guru dari Ki Gede Ageng Bangsri, ia tidak ingin gegabah dan salah dalam mengambil keputusan, karena keputusan yang ia ambil akan berdampak kepada keselamatan masyarakat sekitar. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Kutipan 9

"Suatu hari, Dewi Wiji memutuskan untuk memberontak keinginan Suro Gotho dengan cara pergi dari wilayah Bangsri, ...".

Kutipan 10

"Dewi Wiji meminta tolong kepada orang tersebut. Akhirnya ia bersembunyi di rumah Tukang medel".

Kutipan 11

"..Tak lama Suro Gotho datang dan terjadilah pertarungan antara Kiai Banjar dan Suro Gotho,...".

Kutipan 12

"Akhirnya Suro Gotho bertemu dengan Ki Jenggot, Ki Jenggot berusaha menasihati dan menyadarkan Suro Gotho bahwa gadis yang ingin ia nikahi adalah keponakannya sendiri. Mendengar nasihat dari Ki Jenggot, Suro Gotho marah dan terjadilah pertarungan di antara Suro Gotho dan Ki Jenggot. Di akhir pertarungan, Suro Gotho berhasil membunuh Ki Jenggot".

Kutipan 13

"Ambisi Suro Gotho yang tak kunjung reda, membuat Ki Ageng Gede Bangsri risau hingga ia memutuskan untuk pergi mencari solusi. Akhirnya Ki Ageng Gede Bangsri pergi ke tempat gurunya, yakni Sunan Kudus".

d. Komitmen

Dalam cerita ini nilai komitmen ditunjukkan oleh Dewi Wiji yang memiliki prinsip untuk tetap mengikuti aturan agama Islam. Menurut Tarigan & Izar (2022) komitmen dalam kehidupan sehari-hari diungkapkan dengan perkataan yang menunjukkan sebuah kesanggupan untuk berbuat sesuatu.

Dalam cerita ini, Dewi Wiji tidak menyetujui apa yang dikehendaki pamannya. Komitmen yang ia tunjukkan tidak sekadar menolak pinangan dari Suro Gotho. Tapi ia membuktikan bahwa ia benar-benar menolak keinginan pamannya itu dengan cara pergi meninggalkan Bangsri dan mencari pertolongan kepada beberapa orang yang ia temui, yakni (1) tukang medel, (2) Kiai Banjar, dan (3) Ki Jenggot. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Kutipan 14

"Suatu ketika, Saat Suro Gotho berkunjung ke rumah Ki Gede Bangsri, ia bertemu dengan Dewi Wiji. Pertemuan tersebut membuat ia terkesima dengan kecantikan Dewi Wiji. Bahkan Suro Gotho ingin mempersunting Dewi Wiji. Mendengar kabar tersebut, Dewi Wiji pun menolak. Dalam ajaran agamanya mengharamkan seorang paman menikahi keponakannya sendiri. "Wong pak cilek kok arep ngempek aku, seneng aku (beliau kan pamanku sendiri kok malah suka sama aku, ingin menikahiku)" ucap Dewi Wiji".

Kutipan 15

"Suatu hari, Dewi Wiji memutuskan untuk memberontak keinginan Suro Gotho dengan cara pergi dari wilayah Bangsri, dan mencari tempat untuk bersembunyi dari Suro Gotho".

Kutipan 16

"Saat di perjalanan Dewi Wiji sampai di sebuah daerah, ia mencari pertolongan agar bisa sembunyi dari kejaran Suro Gotho".

Kutipan 17

"Mengetahui kematian Tukang medel tersebut, Dewi Wiji pun kembali berlari mencari tempat persembunyian selanjutnya".

Kutipan 18

"Melihat tewasnya Kiai Banjar, Dewi Wiji kembali berlari hingga sampailah ia di sebuah daerah".

Kutipan 19

"Mengetahui Suro Gotho masih terus mengejarnya, Dewi Wiji pun terus berlari dan bertemu dengan Ki Jenggot".

e. Pikiran Positif

Dalam cerita ini nilai pikiran positif ditunjukkan oleh tokoh Sunan Kudus. Beliau yakin bahwa ambisi Suro Gotho dan kekacauan yang terjadi akan reda jika merelakan Dewi Wiji untuk dipersunting Suro Gotho. Hal ini dilatarbelakangi karena kesaktian yang dimiliki Suro Gotho tidak ada tandingannya. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Kutipan 20

"Sesampainya ia di tempat Sunan Kudus, Ki Ageng Gede Bangsri menceritakan apa yang telah terjadi. Kemudian Sunan Kudus memberinya nasihat. Sunan Kudus berkata "Suro Gotho mempunyai ilmu yang tidak bisa ditandingi. Daripada Suro Gotho terus menerus membunuh, dan semakin banyak korban yang berjatuhan. Kamu harus mengorbankan anakmu (Dewi Wiji),...".

f. Kerja Keras

Dalam cerita ini, nilai kerja keras ditunjukkan dengan usaha Dewi Wiji ketika melarikan diri dari Bangsri. Menurut Tarigan & Izar (2022) nilai budaya kerja keras merupakan nilai yang dapat dilakukan

dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencapai rezeki, ilmu, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan orang lain. Pelariannya bermula saat ia menolak permintaan Suro Gotho yang ingin menjadikannya istri. Ia berusaha menghindar dari Suro Gotho dengan berlari sejauh-jauhnya ke beberapa tempat yang sekarang dikenal dengan Desa Wedelan, Desa Banjaran, Kecamatan Kembang, dan Desa Jinggotan. Keberadaan desa-desa tersebut merupakan bukti kerja keras Dewi Wiji saat melarikan diri. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Kutipan 21

"Suatu hari, Dewi Wiji memutuskan untuk memberontak keinginan Suro Gotho dengan cara pergi dari wilayah Bangsri, dan mencari tempat untuk bersembunyi dari Suro Gotho".

Kutipan 22

"Saat di perjalanan Dewi Wiji sampai di sebuah daerah. Ia mencari pertolongan agar bisa sembunyi dari kejaran Suro Gotho, akhirnya ia bertemu dengan Tukang medel/...".

Kutipan 23

"Mengetahui kematian Tukang medel tersebut, Dewi Wiji pun kembali berlari mencari tempat persembunyian selanjutnya, hingga sampailah ia di sebuah daerah dan bertemu dengan Kiai Banjar....".

Kutipan 24

"Melihat tewasnya Kyai Banjar, Dewi Wiji kembali berlari hingga sampailah ia di sebuah daerah...".

Kutipan 25

"Mengetahui Suro Gotho masih terus mengejarnya, Dewi Wiji pun terus berlari dan bertemu dengan Ki Jenggot. Ia meminta pertolongan kepada Ki Jenggot".

g. Pendidikan

Dalam cerita ini, pendidikan ditunjukkan dengan adanya pondok pesantren. Adanya pondok pesantren berarti proses pendidikan keagamaan sudah mulai tersebar di wilayah Bangsri. Menurut Tarigan & Izar (2022) nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya yang mendorong seseorang untuk berbuat hal-hal yang positif di dalam kehidupannya sendiri dan bermasyarakat, nilai pendidikan juga suatu bentuk arahan, dan ajaran bagi setiap individu agar menjadi seseorang yang baik kedepannya. Bahkan setelah kejadian berubahnya Dewi Wiji menjadi Ulo Lempe, Ki Ageng Gede Bangsri tetap melanjutkan siar Agama Islam dan mengasuh pondok pesantren yang telah ia dirikan. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Kutipan 26

"Cerita tersebut bermula dari Syekh Ahmad Anwar atau biasa dikenal dengan sapaan Ki Ageng Gede Bangsri. Beliau merupakan penyiar agama Islam di wilayah Bangsri sekaligus murid dari Sunan Kudus. Karakter beliau tenang, rendah hati dan bersahaja. Beliau juga mempunyai padhepokan (pondok pesantren) di sana".

Kutipan 27

"Setelah Dewi Wiji dan Suro Gotho berubah wujud, Ki Ageng Gede Bangsri kembali ke Bangsri untuk melanjutkan siar agama Islam dan mengurus pondok pesantrennya".

h. Kesehatan

Dalam cerita ini aspek kesehatan ditunjukkan dengan adanya kepercayaan masyarakat mengenai obat untuk orang yang terkena racun akibat gigitan Yuyu Gotho maupun Ulo Lempe. Masyarakat percaya jika ada orang yang terkena racun akibat gigitan Yuyu Gotho, obatnya adalah Ulo Lempe. Begitupun sebaliknya, obat untuk orang yang terkena racun akibat gigitan Ulo Lempe adalah Yuyu Gotho. Hal tersebut merupakan usaha kesehatan (fisik) masyarakat Bangsri yang masih dipercaya hingga sekarang, kepercayaan dari sejarah yang selalu dihormati dan dilestarikan. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Kutipan 28

"Hingga kini muncullah kepercayaan masyarakat bahwa jika ada orang yang terkena racun akibat gigitan Yuyu Gotha, obatnya adalah Ulo Lempe. Begitupun sebaliknya, jika ada orang yang terkena racun akibat gigitan Ulo Lempe, obatnya adalah Yuyu Gotha".

Mengenai aspek kesehatan juga ditunjukkan pada saat Ki Ageng Gede Bangsri telah menyelamatkan masyarakat Bangsri dari ancaman Suro Gotha. Sebelumnya, diceritakan bahwa Suro Gotha bersumpah akan terus membuat kerusakan dan membunuh masyarakat Bangsri dan sekitarnya, jika ia tidak mendapatkan Dewi Wiji. Terlepasnya masyarakat dari ancaman pengrusakan dan pembunuhan dari Suro Gotha merupakan tercapainya kesehatan (mental). Selepasnya keinginan Suro Gotha terpenuhi, masyarakat tidak ketakutan dan Ki Ageng Gede Bangsri pun sudah tidak risau lagi. Ia kembali melanjutkan hidunya di *padhepokan* atau pondok pesantren yang ia dirikan. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Kutipan 29

"Namun di sisi lain, beliau berhasil menyelamatkan masyarakat, khususnya masyarakat Bangsri dari ancaman Suro Gotha. Beliau lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan dirinya sendiri".

i. Gotong Royong

Nilai kearifan lokal yang kesembilan yakni gotong royong. Dalam cerita ini ditunjukkan pada saat Dewi Wiji bertemu satu persatu orang yang menolongnya, yakni tukang *medel*, Kiai Banjar, dan Ki Jenggot. Ketiga tokoh tersebut saling bahu membahu dalam melindungi Dewi Wiji. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Kutipan 30

"Akhirnya ia bertemu dengan Tukang medel/ menter (orang yang pekerjaannya mewarnai kain). Dewi Wiji pun meminta tolong kepada orang tersebut, akhirnya ia bersembunyi di rumah Tukang medel".

Kutipan 31

"Mengetahui kematian orang medel tersebut, Dewi Wiji pun kembali berlari mencari tempat persembunyian selanjutnya, hingga sampailah ia di sebuah daerah dan bertemu dengan Kiai Banjar. Kiai Banjar adalah seorang pemuka agama di daerah tersebut dan terkenal sakti. Dewi Wiji meminta perlindungan kepada Kiai Banjar".

Kutipan 32

"Mengetahui Suro Gotha masih terus mengejarnya, Dewi Wiji pun terus berlari dan bertemu dengan Ki Jenggot, ia meminta pertolongan kepada Ki Jenggot. Akhirnya Suro Gotha bertemu dengan Ki Jenggot, Ki Jenggot berusaha menasihati dan menyadarkan Suro Gotha bahwa gadis yang ingin ia nikahi adalah keponakannya sendiri".

Nilai gotong royong juga ditunjukkan ketika Ki Ageng Gede Bangsri juga berusaha menolong putrinya, namun ia tak ingin gegabah. Ki Ageng Gede Bangsri pergi menemui gurunya terlebih dahulu, yakni Sunan Kudus. Ki Ageng Gede Bangsri meminta solusi terbaik dalam memecahkan permasalahan yang terjadi. Sebagaimana kutipan berikut ini

Kutipan 33

"Akhirnya Ki Ageng Gede Bangsri pergi ke tempat gurunya, yakni Sunan Kudus. Sesampainya ia di tempat Sunan Kudus, Ki Ageng Gede Bangsri menceritakan apa yang telah terjadi".

j. Pelestarian dan Kreativitas Budaya

Dalam cerita ini bentuk pelestarian dan kreativitas budaya ditunjukkan ketika Dewi Wiji kabur dari Bangsri dan meminta tolong kepada tukang *medel*. Medel merupakan salah satu tahap dalam pembuatan

batik tulis. Definisi dari *medel/ menter* adalah proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan. Hal ini berarti masyarakat Jepara khususnya wilayah Bangsri sejak dulu memiliki produk budaya berupa batik yang masih dijaga dan dilestarikan hingga sekarang. Maka tidak heran jika sampai saat ini Jepara terkenal dengan Batik Troso. Hal tersebut menjadi salah satu bukti adanya usaha penjagaan, pengembangan dan perlindungan kebudayaan di wilayah Jepara. Sebagaimana kutipan di bawah ini.

Kutipan 34

"Saat di perjalanan Dewi Wiji sampai di sebuah daerah. Ia mencari pertolongan agar bisa sembunyi dari kejaran Suro Gotho, akhirnya ia bertemu dengan Tukang medel/ menter (orang yang pekerjaannya mewarnai kain)..."

k. Peduli Lingkungan

Dalam cerita ini bentuk kepedulian lingkungan ditunjukkan ketika Ki Ageng Gede Bangsri merelakan Dewi Wiji untuk Suro Gotho. Ki Ageng Gede Bangsri dengan berat merelakan putri semata wayangnya untuk Suro Gotho karena mendengar sumpah dari Suro Gotho. Suro Gotho bersumpah jika ia tidak mendapatkan Dewi Wiji, ia akan terus membuat kerusakan dan membunuh masyarakat di sana. Dengan merelakan putrinya, berarti Ki Ageng Gede Bangsri rela mementingkan kepentingan masyarakat dan lingkungan di sana daripada kepentingan pribadinya. Beliau tidak ingin ada korban lagi, dan lingkungan di sana semakin dirusak oleh Suro Gotho. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Kutipan 35

"Suro Gotho bersumpah akan terus membuat kerusakan dan membunuh orang-orang Bangsri dan sekitarnya, jika keinginannya tidak terpenuhi. Beliau (Ki Ageng Gede Bangsri) dengan jubah putih yang dikenakan, serta sorban yang diikatkan di kepala sempat termenung saat mendengar sumpah Suro Gotho dan teringat saran dari Sunan Kudus, Ki Ageng Gede Bangsri dengan berat hati menyerahkan Dewi Wiji kepada Suro Gotho. Namun dengan cara menenggelamkannya ke Laut di Donorojo"

Dari hasil kajian terhadap cerita rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe di Desa Bangsri, terdapat sebelas nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita tersebut, yakni kesopansantunan, kesetiakawanan sosial, kerukunan & penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, kerja keras, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pelestarian dan kreativitas budaya, dan peduli lingkungan. Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Beni et al. (2022) dalam cerita rakyat suku laut Desa Mengkait, Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau, di mana ditemukan 28 nilai kearifan lokal yaitu; kerja keras, pikiran positif, komitmen, kerja keras, kerukunan dan penyelesaian konflik, kerja keras, pikiran positif, komitmen, kesetiakawanan sosial, komitmen, pikiran positif, kerja keras, pikiran positif, pendidikan, kesehatan, pikiran positif, komitmen, kerja keras, pikiran positif, kerja keras, pelestarian dan kreativitas budaya, kerukunan dan penyelesaian konflik, kesehatan, kerja keras, kesetiakawanan sosial, disiplin, kerja keras, pikiran positif. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Adriyanti et al. (2019) dalam cerita rakyat batu gajah, di mana ditemukan lima nilai kearifan lokal, yaitu nilai kesejahteraan, nilai kedamaian, nilai kerukunan, nilai kejujuran, dan nilai rasa syukur. Hasil yang hampir serupa juga diperoleh dari penelitian Ardesya (2021) dalam cerita tambah ajang, cerita rakyat masyarakat enim, yang menyatakan bahwa nilai kearifan lokal pada cerita tersebut diantaranya nilai menghormati orang tua, nilai spotivitas, suka menolong, keberanian, kemauan keras, dan giat bekerja.

4. KESIMPULAN

Cerita rakyat Yuyu Gotho & Ulo Lempe di Desa Bangsri memiliki sebelas nilai kearifan lokal, yakni (1) kesopansantunan, (2) kesetiakawanan sosial, (3) kerukunan & penyelesaian konflik, (4) komitmen, (5) pikiran positif, (6) kerja keras, (7) pendidikan, (8) kesehatan, (9) gotong royong, (10) pelestarian dan

kreativitas budaya, dan (11) peduli lingkungan. Nilai yang mendominasi cerita ini yakni nilai komitmen, hal ini didasari karena cerita rakyat Yuyu Gothono berisi tentang keteguhan Dewi Wiji dan usaha-usaha yang ia lakukan dalam memecahkan konflik yang dihadapi. Kesebelas nilai kearifan yang terdapat dalam cerita tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menata kehidupan masyarakat, terutama digunakan sebagai acuan dalam mencegah dan menyelesaikan konflik di kehidupan sehari-hari.

5. REFERENSI

- Adriyanti, N. D., Suwandi, S., & Subiyantoro, S. (2019). Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Batu Gajah di Kabupaten Kudus. In *Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0"* (pp. 82-85).
- Affandi, Y., Darmuki, A., Hariyadi, A., (2022) The Evaluation of JIDI (Jigsaw Discovery) Learning Model in the Course of Qu'ran Tafsir. *International Journal of Instruction*, 15(1), 799-820. <https://doi.org/10.2933/jji.2022.15146a>
- Ardesya, F. D. (2021). Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Tambah Ajang, Cerita Rakyat Masyarakat Enim. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Beni, A., Abdul, M., & Tety, K. (2022). *Analisis Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Suku Laut Desa Mengkait, Kabupaten Anambas, Kepulauan Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancolia Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2), 172–188. DOI: 10.36424/jpsb.v5i2.86
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Menggunakan Media Video Faststone di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 389-397.
- Hariyadi, A., Fuadul, M., & Aldinda Putri (2021) Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Audio Visual Pada Mata Kuliah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Refleksi Edukatika* Vol 12(1) 110-116
- Hidayatullah, A., Su'ad, Mohammmad, K. (2020). Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai pada Folklor Nawangsih untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo*, 4(1), 148-167. DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4845>
- Kanzunnudin, M. (2015). Cerita Rakyat sebagai Sumber Kearifan Lokal. In *Makalah disajikan dalam seminar kebudayaan pusat studi kebudayaan universitas muria kudus, di kudus*.
- Kanzunnudin, M. (2017) Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus. *Jurnal Kredo*, 1(1), 1-16. DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1748>
- Kanzunnudin, M. (2019). *Struktur, Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Pesisir Timur Jawa Tengah*. Disertasi. Universitas Negeri Semarang.
- Kanzunnudin, M. (2020). Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes. *Jurnal Kredo*, 3(2), 235-248. DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4721>
- Kanzunnudin, M. (2021). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan Mbah Suto Bodo di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152-166. DOI: 10.24235/ileal.v7i1.9033
- Kasmi, H. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal dalam novel Tempat paling sunyi karya Arafat Nur. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 161-169.
- Lika, F. A., & Supratno, H. (2021). Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sumba Timur. *Jurnal Education And Development*, 9(1), 294-294.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Moh Bagus, I., Sardjono, S., & Marista, D. R. (2022). *Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Seri Bergambar Ande-Ande Lumut* (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Mujiwanto, M., Murtono, M., & Fathurohman, I. (2021). Pengembangan Buku Teks Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Pati Untuk SMP/MTS. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 425-442.
- Nugraheni, L. (2019). Media Sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Folklor di Sekolah Dasar Kabupaten Pati. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra (Konnas Basastra) V*, 5(1), 166-170.
- Nugraheni, L. Suyitno., Waluyo, HJ, & Wardani, NE (2022). The influence of wayang beber (The Legend of Wasis Joyokusumo) as a character-based learning media on students' critical thinking ability. *International Journal of Instruction*, 15(3), 267-290.
- Sibarani, R. 2014. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 85–96. DOI: <http://dx.doi.org/10.26555/jpsd.v3i1.5559>
- Sukmana, E. (2018). Aspek Sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Enyeng di Desa Cipancar. *Deiksis-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 18-23. DOI: <http://dx.doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.838>
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873-892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>.
- Tarigan, N. A., & Izar, S. L. (2022). Analisis Makna Dan Nilai Budaya Pedah-Pedah Pada Pernikahan Adat Suku Karo: Kajian Semantik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(2), 38-49.